



## Esensi prokrastinasi fungsional membentuk *information literacy self-efficacy* mahasiswa tingkat akhir program studi ilmu perpustakaan di Indonesia

Trimo Septiono<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fadel Muhammad Resource Center, Malang, Indonesia.

\*Korespondensi: trimo.contact@gmail.com

Diajukan: 05-01-2021; Direview: 02-02-2021; Diterima: 21-04-2021; Direvisi: 10-03-2021

### ABSTRACT

*The process of writing a thesis for final year students of the library science study program provides a new platform for developing the ability to manage information to become new knowledge. It is often mentioned that writing a thesis presents its own challenges for students at every stage. The emergence of functional procrastination activity is no exception. The purpose of this study is to describe the essence of functional procrastination activities in the thesis writing process, both individually and in groups. The research method used is descriptive with a qualitative approach involving library science students from two universities as informants. The results showed that functional procrastination activity is an unavoidable but can be minimized part. This condition occurs because students have difficulty in analyzing and determining information based on their information needs. In general, functional procrastination activities have a positive essence on perfecting the results of the thesis, but it should be understood that these conditions need to be minimized considering the limited processing time and the expiration duration of the data held. In addition, the results of the study also found that a series of processes for completing thesis writing by students is a platform for developing information literacy self-efficacy.*

### ABSTRAK

Proses pengerjaan skripsi pada mahasiswa tingkat akhir program studi ilmu perpustakaan memberikan wadah baru dalam pembentukan kemampuan mengelola informasi hingga menjadi pengetahuan baru. Sering disebutkan bahwa pengerjaan skripsi memberikan tantangan tersendiri untuk mahasiswa di setiap tahapannya. Tidak terkecuali munculnya aktivitas prokrastinasi fungsional. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan esensi dari aktivitas prokrastinasi fungsional dalam pengerjaan skripsi, baik secara perseorangan maupun kelompok. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan mahasiswa program studi ilmu perpustakaan dari dua universitas sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas prokrastinasi fungsional merupakan bagian yang tidak dapat dihindari namun dapat diminimalisir. Kondisi tersebut terjadi dikarenakan mahasiswa kesulitan dalam menganalisis dan menentukan informasi berdasarkan kebutuhan informasinya. Secara general aktivitas prokrastinasi fungsional memberikan dampak positif dalam menyempurnakan hasil skripsi, namun perlu dipahami bahwa kondisi tersebut perlu diminimalisir mengingat keterbatasan waktu pengerjaan dan durasi kadaluarsa data yang dimiliki. Selain itu, hasil penelitian juga menemukan bahwa rangkaian proses penyelesaian skripsi oleh mahasiswa merupakan wadah untuk mengembangkan kemampuan *information literacy self-efficacy*.

**Keywords:** *Procrastination functional; Information needs; Knowledge sharing; Information literacy; Self-efficacy*

## 1. PENDAHULUAN

Sebelum mendapatkan gelar sarjana seorang mahasiswa strata satu sebuah universitas diharuskan lulus sidang skripsi. Hal tersebut sudah menjadi kewajiban tertulis dalam kebijakan perguruan tinggi. Skripsi sendiri merupakan kajian ilmiah terstruktur yang disajikan dalam sebuah narasi. Dalam pengerjaannya, skripsi mengharuskan mahasiswa memecahkan sebuah rumusan masalah yang diangkat menjadi topik penelitian, tidak terkecuali untuk mahasiswa program studi ilmu perpustakaan.

Perkembangan jaman berpengaruh pada keanekaragaman topik skripsi di bidang perpustakaan yang terus dikaji. Tidak hanya terbatas pada mencari makna kebermanfaatan perpustakaan dalam menyediakan bahan pustaka, melainkan menelusur lebih jauh pengaruh positif kajian kepastakawanan dalam peningkatan keahlian dalam minat dan bakat individu. Kompleksitas tersebut menjadi tantangan baru untuk mahasiswa program studi ilmu perpustakaan dalam menyelesaikan skripsi yang berpengaruh dalam penentuan kebutuhan informasi mahasiswa.

Istilah kebutuhan informasi sendiri bukan hal asing lagi untuk mahasiswa ilmu perpustakaan. Dimana seluruh kajian teoritis tentang pengembangan kepastakawanan sangat dikaitkan dengan konsep kebutuhan informasi. Namun pada penerapannya termasuk ketika mengerjakan skripsi, mahasiswa masih bingung dalam mengorganisasi dan menganalisis kesenjangan yang timbul melalui keseluruhan informasi yang telah didapatkan. Sehingga data lapangan menyebutkan bahwa kondisi tersebut diakui mengganggu proses penentuan informasi yang relevan dan akurat dalam tahapan penelitian. Lebih dari itu, apabila dibiarkan tanpa tindakan antisipasi maka secara sadar mengakibatkan terjadinya aktivitas prokrastinasi fungsional. Ferrari, *et al.* (1995) dalam Ghufron (2010) menjelaskan bahwa *Functional Procrastination* atau prokrastinasi fungsional adalah penundaan dalam mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat. Prokrastinasi fungsional biasanya dilatarbelakangi untuk mengumpulkan data yang penting, referensi atau informasi lain yang terkait dengan tugas primer (tugas yang penting).

Meskipun keberadaan aktivitas prokrastinasi fungsional diyakini memberikan dampak positif dalam penyempurnaan hasil skripsi, kondisi ini perlu mendapatkan perhatian khusus oleh mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan apabila tidak diminimalisir akan berpengaruh pada kedaluwarsa data dan informasi yang telah dikumpulkan oleh mahasiswa. Mengingat konsep dari penelitian yang dinamis dimana data dapat berubah atau memiliki masa keterbaruan mengikuti perkembangan situasi dan kondisi sehingga dengan cepat harus disikapi. Selain itu, kondisi prokrastinasi fungsional yang berlebihan juga berdampak pada motivasi akademik mahasiswa yang dikhawatirkan akan terus menurun ditengah kegagalan penelitian dan berpengaruh pada pemanfaatan keterbatasan waktu penelitian yang tidak efektif.

Mahasiswa yang menyadari kondisi tersebut melakukan tindakan pencegahan. Secara lebih detail proses pencegahan kondisi prokrastinasi fungsional dilakukan mahasiswa secara mandiri maupun melibatkan *stakeholder* lain, seperti dosen pembimbing dan rekan sejawat mahasiswa lain dalam sebuah aktivitas berbagi pengetahuan. Konsep berbagi pengetahuan sendiri dapat diartikan sebagai mekanisme penyebaran pengetahuan yang dimiliki oleh organisasi ke seluruh anggota organisasi, dan terjadi juga antar-anggota (Septiono, 2019). Melalui aktivitas tersebut diharapkan dapat memberikan sudut pandang lain yang membantu mahasiswa dalam mengambil keputusan ataupun mempermudah jalannya setiap tahapan penelitian.

Lebih lanjut timbul esensi lain dari aktivitas kolaborasi pembelajaran tersebut. Dimana ditengah kondisi penundaan akademik menciptakan sebuah wadah untuk pendewasaan diri mahasiswa terutama dalam merespon sebuah informasi dan mengambil keputusan. Kondisi tersebut mendukung sebuah pemahaman bahwa melalui proses pengerjaan skripsi akan meningkatkan rasa percaya diri yang berguna sebagai modal dalam proses pembelajaran sepanjang hayat yang dikenal sebagai *information literacy self-efficacy* (Prasetyawan, 2018). Sehingga melalui kajian ini, peneliti bertujuan menggambarkan aktivitas dan esensi prokrastinasi fungsional yang muncul pada mahasiswa tingkat akhir program studi ilmu perpustakaan ketika mengerjakan skripsi. Selain itu melihat hubungan teoritis dan pola kritis riset didalamnya, peneliti juga akan menganalisis indikasi terjadinya pembentukan *information literacy self-efficacy* di tengah aktivitas prokrastinasi fungsional dalam penulisan skripsi.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kebutuhan Informasi

Proses pengerjaan tugas akhir atau skripsi oleh mahasiswa tingkat akhir diharuskan fokus pada satu topik kajian. Kondisi tersebut dapat terlaksana apabila mahasiswa secara sadar mampu melihat dan menangani kesenjangan yang terjadi antara teori yang digunakan dengan kondisi lapangan. Lebih dari itu kapasitas pengetahuan yang dimiliki juga ikut menentukan pengembangan strategi dalam proses penelitian skripsi tersebut. Serangkaian penjelasan termasuk dalam aktivitas pemenuhan kebutuhan informasi.

Kebutuhan informasi merupakan suatu kondisi kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki seseorang dengan informasi yang dibutuhkan tidak memadai saat itu. Untuk mengatasi kondisi kesenjangan tersebut, seseorang akan berusaha mencari informasi, agar pengetahuan yang dibutuhkan segera terpenuhi untuk membuat suatu keputusan (Pendit, 2003). Lebih lanjut, Supriatna (2018) menjelaskan hubungan antara kebutuhan informasi dengan penyedia sumber informasi, yaitu perpustakaan. Informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka di perpustakaan adalah pengetahuan yang tersimpan di dalam perpustakaan tersebut. Sehingga dalam skala aktivitas ilmiah perguruan tinggi maka perpustakaan menjadi wadah pemenuhan kebutuhan informasi baik koleksi fisik maupun digital melihat perkembangan dunia teknologi, informasi, dan komunikasi.

Tidak hanya melalui koleksi fisik, pemenuhan kebutuhan informasi juga dipenuhi dengan kegiatan verbal lain. Salah satunya adalah dengan melakukan berbagi pengetahuan yang terjadi antar-*stakeholder*. Yusup (2012) menyebutkan bahwa esensi dari aktivitas berbagi pengetahuan merupakan proses untuk menciptakan sebuah pengetahuan baru dengan tujuan memenuhi kebutuhan informasi pemustaka.

### 2.2 Prokrastinasi Fungsional

Pengerjaan skripsi yang sejatinya dikerjakan secara konsisten dan terstruktur tidak jarang menimbulkan cerita tersendiri dalam mahasiswa, termasuk terjadinya aktivitas prokrastinasi akademik. Pengertian dari prokrastinasi akademik sendiri merupakan perilaku menunda-nunda pengerjaan tugas-tugas formal yang berhubungan dengan aktivitas akademik pada waktu yang telah ditetapkan, dan dilakukan secara sadar oleh individu tersebut (Marpaung dan Wilany, 2017). Berbagai faktor muncul memengaruhi terjadinya prokrastinasi yang akhirnya membagi prokrastinasi akademik pada beberapa jenis, salah satunya adalah prokrastinasi fungsional yang sangat dekat dengan kegiatan penelitian.

Ferrari, *et al.* (1995) dalam Ghufron (2010) menjelaskan bahwa *Functional Procrastination* atau prokrastinasi fungsional adalah penundaan dalam mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat. Prokrastinasi fungsional biasanya dilatarbelakangi untuk mengumpulkan data-data penting, referensi atau informasi lain yang terkait dengan tugas primer (tugas yang penting). Selanjutnya aktivitas ini sangat berpengaruh pada waktu pengumpulan data, pola pikir skeptis yang hadir berdampak pada mulurnya waktu pengerjaan tugas akademik. Seperti dalam kasus makalah ini adalah pola pikir kritis mahasiswa tingkat akhir dalam mengolah seluruh informasi dalam mengerjakan skripsi untuk menyempurnakan hasil penelitian.

### 2.3 Information Literacy Self-Efficacy

Literasi informasi merupakan seperangkat kemampuan yang mengharuskan individu untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif informasi yang diperlukan (Meulemeester, 2013). Konsep tersebut dekat kaitannya dalam aktivitas pengerjaan skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat akhir. Dewasa ini, melalui kompleksitas keilmuan yang terus berkembang mahasiswa dituntut untuk bersikap skeptis dalam mengolah seluruh informasi yang diperoleh yang berguna dalam menemukan benang merah penelitian.

Penemuan benang merah penelitian merupakan salah satu wujud pengambilan keputusan berdasarkan proses tata kelola informasi. Lebih detail, keberadaan proses tersebut adanya motivasi mahasiswa kembali fokus dalam pengerjaan skripsi. Selain itu, pengambilan keputusan secara yakin hadir melalui sinergitas pengetahuan dan rasa percaya diri tentang apa yang sedang mahasiswa tersebut lakukan dan mencapai keberhasilan atas tujuannya, yang disebut dengan *self-efficacy* (Zinn, 2013).

Sehingga apabila dihubungkan, serangkaian aktivitas ilmiah yang dilakukan mahasiswa dalam mengerjakan skripsi mendukung penerapan *information literacy self-efficacy*. Meskipun dalam pengaplikasiannya terdapat beberapa hambatan seperti terjadinya prokrastinasi akademik, kondisi ini dinilai positif karena mahasiswa secara sadar menyinergikan antara motivasi akademik serta aktivitas berfikir kritis sehingga menciptakan pemahaman baru baik dilakukan secara individu maupun berkelompok yang berguna untuk menyempurnakan pencapaian tujuannya (Odede, 2018).

### 3. METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan melibatkan mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan di universitas X dan Y yang tergolong sebagai mahasiswa tingkat akhir dengan masa studi lebih dari empat tahun. Sehingga didapatkan informan sebagai berikut dengan identitas yang telah disamarkan sesuai dengan persetujuan bersama:

**Tabel 1.** Data Informan

NO	Nama Informan	Umur	Semester / Angkatan	Asal Universitas
1	ABP	25 tahun	15 / 2013	Universitas X
2	AI	22 tahun	9 / 2016	Universitas Y
3	NIM	24 tahun	13/ 2014	Universitas Y
4	SA	22 tahun	9 / 2016	Universitas X
5	SH	22 tahun	9 / 2016	Universitas Y

Sumber: Hasil olahan penulis (2020)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif dan wawancara mendalam secara virtual mengingat kebijakan pembatasan aktivitas normal baru pasca pandemi COVID-19 pada bulan Oktober s/d Desember 2020. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu triangulasi data, pembuatan catatan lapangan, *coding*, dan tahap terakhir adalah interpretasi data dengan menganalisis secara mendalam berdasarkan perspektif dan atau teori tertentu. Dari serangkaian proses tersebut dilaporkan secara deskriptif dalam sebuah hasil temuan disertai pernyataan informan dan hasil observasi lapangan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Prokrastinasi Fungsional pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Ilmu Perpustakaan di Indonesia

Skripsi merupakan sebuah kewajiban akademik yang harus dituntaskan oleh mahasiswa tingkat akhir untuk memperoleh gelar sarjana, tidak terkecuali untuk mahasiswa strata satu program studi ilmu perpustakaan di Indonesia. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengkaji berbagai topik yang berhubungan dengan dunia kepustakawanan dalam satu rangkaian penelitian terstruktur. Dalam pelaksanaannya pengerjaan skripsi sering menciptakan kisah tersendiri pada masing-masing mahasiswa.

*“Jujur nyetresin, tapi saya menjadi lebih detail dalam melakukan sesuatu dengan berpegang terhadap aspek aspek yang dapat dipertanggung jawabkan.”*  
(Wawancara dengan AI, 28 November 2020)

Meskipun telah dibiasakan dengan aktivitas berpikir kritis selama kegiatan belajar mengajar, pengerjaan skripsi memberikan pengalaman baru dalam diri mahasiswa. Mahasiswa dituntut cekatan dan kritis dalam mengolah informasi yang didapat selama melakukan penelitian. Namun terkadang ketidaksiapan dan minimnya pengalaman riset mendukung mahasiswa melakukan penundaan atau prokrastinasi.

*“Gak biasa, niat kurang tapi pengen cepet lulus, kadang, ya ngalir aja tiba-tiba 4 semester gak kelar-kelar hehe...”*  
(Wawancara dengan ABP, 26 November 2020)

Selain itu faktor pengalaman terdapat kasus lain yang melatarbelakangi mahasiswa melakukan kegiatan prokrastinasi. Dimana kasus lain yang dimaksud salah satunya disebabkan adanya pengimplementasian pola pikir kritis dalam pemenuhan data, informasi, atau sumber referensi yang akurat. Mahasiswa tersebut merasa kesulitan dalam menentukan dan mengolah informasi yang diperoleh agar relevan dengan kebutuhan informasinya.

*“Beberapa kali nunda si, tapi karena harus nemuin teori yang bener-bener tepat gak asal. Soalnya kan bakal ngaruh di step selanjutnya, salah teori cari lagi padahal udah di penyajian data kok gak sesuai sama kondisi lapangan otomatis nyari teori lagi yang pas.”*  
(Wawancara dengan SA, 28 November 2020)

Ferrari dalam Ghufron (2010) menjelaskan bahwa kondisi tersebut sesuai dengan penggambaran prokrastinasi fungsional, dimana adanya penundaan dalam mengerjakan tugas bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat. Lepas dari pendapat tersebut, meskipun bersifat positif karena bertujuan menemukan data yang lengkap dan akurat untuk menyempurnakan keseluruhan hasil penelitian mahasiswa sadar bahwa kondisi prokrastinasi fungsional merupakan hal yang harus diminimalisir. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki mahasiswa dalam mengerjakan skripsi. Berangkat dari pemahaman tersebut selanjutnya memotivasi mahasiswa untuk menentukan dan melakukan strategi penelusuran informasi yang dikembangkan sendiri oleh mahasiswa.

*“Kepentingan administrasi aja udah bikin nunda, jadi masalah substansial kalo bisa diminimalisir. Aku punya strategi sendiri buat ngolah sebuah informasi yang aku dapet, dari gimana mengevaluasi, diskusi sama temen, sampai dimana harus nyimpen. Biasanya aku bikin folder sendiri sesuai subyek di laptop buat mempermudah temu kembali informasi.”*  
(Wawancara dengan SH, 1 Desember 2020)

Solusi tersebut dirasakan paling efektif dan efisien terlebih dengan melibatkan pihak lain dalam pelaksanaannya. Praktik pertukaran pengetahuan yang terjadi memberikan sudut pandang lain yang dapat dijadikan acuan mahasiswa dalam menentukan informasi yang akan digunakan. Selain itu proses organisasi informasi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam melakukan temu kembali informasi. Lebih detail pelaksanaan strategi penelusuran informasi dalam mengurangi tindakan prokrastinasi fungsional yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut menjelaskan adanya intruksi membaca yang diberikan oleh diri sendiri dan orang lain bertujuan untuk mengembangkan pengenalan kata, pemahaman bahasa, pengetahuan strategis, serta kemampuan membaca-menulis secara berkelanjutan (*Standards for Reading Professionals*, 2010).

#### **4.2 Keterlibatan Stakeholder Lain dalam Meminimalisir Prokrastinasi Fungsional Mahasiswa Tingkat Akhir Berdampak pada Penciptaan Pemahaman Baru**

Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan yang terjebak dalam kondisi prokrastinasi fungsional sejatinya secara intens melakukan evaluasi sumber informasi. Hal ini dilakukan dengan menganalisis sumber informasi yang telah diperoleh berulang kali. Namun secara tidak sadar mahasiswa tersebut mengulur waktu penelitian. Namun apabila kasus ini dilihat dari sudut pandang institusi kondisi

ini dapat lebih bisa disikapi, serta manajemen waktu penelitian dapat dimanfaatkan secara lebih efektif. Karena sudah menjadi kebijakan masing-masing universitas memfasilitasi mahasiswa dengan minimal satu dosen pembimbing ketika mengerjakan skripsi yang bertujuan memudahkan mahasiswa dalam menyelesaikan penelitiannya.

*“Dosen bantu banget pas skripsi lagi ngadat, walaupun kadang beda pandangan antara dosen satu dan dua tapi secara garis besar mereka ngasih tunjuk kekurangan aku, tapi meskipun mereka ngasih liat ni kekurangan ku dimana keputusan ditangan aku mereka selalu tekankan aku begitu. Bahkan dari cara mereka ngarahin aku disitu aku nemuin sudut pandang baru yang bisa aku gunain buat ngambil keputusan di setiap tahap penelitian.”*  
(Wawancara dengan SA, 28 November 2020)

Melalui konsultasi atau bimbingan rutin mahasiswa secara praktik mendapat sudut pandang baru atas pandangan teoritis yang sedang dikaji. Fasilitas ini sangat membantu mahasiswa untuk mengambil keputusan di tengah proses penelitian. Secara garis besar juga melalui dosen pembimbing, universitas juga ikut melakukan tindakan meminimalisir aktivitas prokrastinasi fungsional dalam pengerjaan skripsi mahasiswa. Melalui interaksi antara mahasiswa dan dosen pembimbing mendukung pendapat McAndrew (2013), bahwa peran guru ataupun *reading coaching* mengevaluasi melalui penilaian formal dan informal, memahami tujuan masing-masing anggota dari komunitas, memilih dan mengelompokkan pembelajaran yang sesuai terutama dalam pengambilan keputusan.

Selain itu, mengingat keterbatasan waktu dan tempat konsultasi yang dilakukan bersama dosen pembimbing, mahasiswa secara aktif memanfaatkan peran teman sejawat untuk membantu menganalisis sumber informasi. Dimana kondisi ini biasanya terjadi secara insidental dan bersifat informal.

*“Kadang kalau lagi nongkrong disengajain, atau gak sengaja ketemu sama-sama habis bimbingan sama dosen saling follow-up perkembangan skripsi masing-masing, disitu juga saling ngasih masukan. Kalau bisa dibilang sama-sama efektif dan efisien.”*  
(Wawancara dengan NIM, 26 November 2020)

Meskipun terjadi secara informal proses pertukaran informasi tidak meninggalkan esensinya dalam menciptakan pemahaman baru. Proses diskusi dirasa tetap berjalan secara efektif dan efisien, dimana antar-mahasiswa saling menyampaikan sudut pandang terkait topik yang diangkat. Lebih jauh keberadaan teman sejawat juga memberikan motivasi akademik dalam diri mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi. Kondisi tersebut diaplikasikan juga dalam bentuk cerita sukses.

*“Diskusi sama temen gak mesti masalah topik skripsi, kadang temen yang duluan siding duluan sempro kasih kita tips and trick gitu untuk tahap yang beluk kita laluin. Dari sini kalau aku pribadi jadi lebih termotivasi buat ada dititik sama kek dia, jangan nunda-nunda lagi.”*  
(Wawancara dengan AI, 28 November 2020)

Oleh karena itu, penggambaran esensi dari keterlibatan *stakeholder* lain tidak hanya berfokus untuk meminimalisir terjadinya prokrastinasi fungsional. Praktik berbagi pengetahuan yang terwujud melalui interaksi antar-mahasiswa maupun dengan melibatkan dosen pembimbing tersebut saling bertukar sudut pandang untuk menyeleraskan pemahaman dan menciptakan sebuah pengetahuan baru. Hal ini sesuai dengan konsep berbagi pengetahuan sendiri yang dapat diartikan sebagai mekanisme penyebaran pengetahuan yang dimiliki oleh organisasi ke seluruh anggota organisasi, dan terjadi juga antar-anggota (Septiono, 2019). Lebih dari itu melalui cerita sukses, mahasiswa mendapatkan motivasi akademik untuk mengambil tindakan ditengah kondisi penundaan penyelesaian skripsi.

### 4.3 Melihat Esensi Prokrastinasi Fungsional sebagai Praktik Pembentukan *Information Literacy Self-Efficacy* Mahasiswa Tingkat Akhir

Skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa disajikan dalam bentuk narasi tertulis yang didapatkan melalui proses penelitian terstruktur. Kegiatan ini menitikberatkan pada penguasaan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan sebuah masalah. Selain itu, tidak hanya berperan dalam lingkup intitusional pengerjaan skripsi untuk mahasiswa menjadi sarana pengaplikasian keilmuan yang telah diterima selama masa perkuliahan.

Secara teoritis mahasiswa program studi ilmu perpustakaan sudah terbiasa dengan istilah tata kelola informasi. Namun dengan durasi dan kompleksitas keilmuan yang didapat tidak dihindarkan bahwa mahasiswa akan terjebak pada situasi prokrastinasi fungsional. Dimana mahasiswa secara sadar kesulitan dalam menganalisis dan menentukan informasi yang akan digunakan untuk penelitian yang sedang dikaji.

*“Dari 2013 udah belajar pengolahan sumber informasi, information seeking behavior tapi kan jujur tergantung sama individunya kemampuannya bagaimana, dan jujur itu juga yang menjadi alasan skripsi ku tertunda lama.”*

(Wawancara dengan ABP, 26 November 2020)

Apabila dikaji lebih dalam sejatinya akan muncul banyak aspek yang melatarbelakangi kondisi tersebut. Selain faktor eksternal bahwa mahasiswa yang dengan sadar melakukan penundaan bukan dilatarbelakangi aktivitas lain diluar aktivitas akademik. Melainkan adanya pola pikir kritis mahasiswa dalam mencari sumber informasi yang lengkap dan akurat untuk menyempurnakan hasil penelitiannya sesuai pada pembahasan sebelumnya. Sehingga dapat ditarik benang merah bahwa prokrastinasi fungsional merupakan penerapan kemampuan literasi informasi mahasiswa.

*“Sampai dititik aku pakai teori ini, gak instan ada kendalanya yang kadang mikin mandeg gak ada perkembangan, tapi Namanya juga berproses dipahami lagi sedikit demi sedikit sampai nemu benang merahnya. Ini baru nentuin proses nentuin teori belum penelitiannya, lebih drama lagi.”*

(Wawancara dengan SH, 1 Desember 2020)

Mahasiswa secara sadar melakukan tindakan berfikir kritis secara intens meskipun berdampak pada penundaan waktu pengerjaan skripsi. Lebih detail diakui rangkaian penundaan tersebut diawali dari tahapan identifikasi kebutuhan informasi, kemudian proses menganalisis, mengevaluasi, dan mengorganisasikan serta menentukan kapan sumber informasi dapat digunakan hingga tercipta sebuah pemahaman baru (Meulemeester, 2013). Selanjutnya aktivitas tersebut juga dilatarbelakangi adanya perasaan tidak yakin dan puas atas informasi yang didapatkan oleh mahasiswa selama proses penelitian. Sehingga menimbulkan motivasi individu untuk melakukan penelusuran hingga mengevaluasi ulang keseluruhan pemahaman yang telah didapatkan.

*“Gak yakin gak puas pokoknya gak percaya diri itu juga jadi problem si kalau di penelitian ku.”*

(Wawancara dengan NIM, 26 November 2020)

Namun mengacu motivasi diri untuk segera mendapatkan gelar sarjana, mahasiswa selanjutnya mengembangkan strategi penelusuran informasi. Pengembangan tersebut bentuknya beragam dan dikembalikan lagi kepada setiap tindakan yang diambil oleh mahasiswa. Salah satu yang sering dilakukan oleh mahasiswa sesuai dengan pembahasan sub-bab sebelumnya ialah dengan melakukan praktik berbagi pengetahuan, baik bersama dosen pembimbing maupun teman sejawat. Dapat dijelaskan bahwa melalui mekanisme dan pembagian peran dalam proses berbagi pengetahuan memungkinkan setiap individu untuk saling berinteraksi bertukar gagasan, ide, serta pengetahuan hingga tercipta pengetahuan baru (Nonaka & Tayoma, 2015).

“Sama kayak yang aku bilang tadi mas, kalau udah galau mandeg banget, diskusi sama temen alih-alih nongkrong, aku percaya seenggak pinternya temen aku pasti bisa kasih masukan bentuk kepedulian, kalau sharing sama dosen ada masukan juga tapi kan tidak seluwes dengan temen sendiri. Dari situ kalo bisa digabungin ditunda step selanjutnya dulu sampai nemu benang merah sampai aku yakin dulu aja.”

(Wawancara dengan SA, 28 November 2020)

Pertukaran informasi yang dilakukan dengan teman sejawat dan dosen pembimbing diakui dapat memunculkan kepercayaan diri mahasiswa. Selain itu, keberadaan proses tersebut memberikan motivasi mahasiswa kembali fokus dalam pengerjaan skripsi. Selanjutnya keyakinan tersebut muncul melalui sinergitas kemampuan, pengetahuan dan rasa percaya diri tentang apa yang sedang mahasiswa tersebut lakukan dan mencapai keberhasilan atas tujuannya, yang disebut dengan *self-efficacy* (Zinn, 2013).

Sehingga serangkaian aktivitas prokrastinasi fungsional yang dilakukan mahasiswa program studi ilmu perpustakaan dalam mengerjakan skripsi mendukung adanya penerapan *information literacy self-efficacy*. Kondisi ini dinilai positif karena mahasiswa secara sadar menyinergikan antara motivasi akademik serta aktivitas berfikir kritis sehingga menciptakan pemahaman baru baik dilakukan secara individu maupun berkelompok yang berguna untuk menyempurnakan pencapaian tujuannya (Odede, 2018).

“Aku sadar banget skripsi itu gak mudah gak gampang, prosesnya panjang tapi bermakna. Analisis, diskusi, sampai ngontak informan itu berdampak positif sama skill aku pribadi. Aku menjadi lebih detail yang aku bilang diawal, aku bisa lebih peka terhadap kehidupan sosial, bukan hanya skripsi sih tapi seluruh aktivitas di perkuliahan emang menempa aku buat siap terjun ditengah masyarakat.”

(Wawancara dengan AI, 28 November 2020)

Sejalan dengan kondisi tersebut, Kurbanoglu yang dikutip oleh Prasetyawan (2018) menyebutkan bahwa mahasiswa sebagai peserta didik pendidikan tinggi yang didesain untuk menjadi pembelajar mandiri dituntut untuk memiliki *information literacy self-efficacy* yang tinggi sebagai bekal menjadi pembelajar sepanjang hayat. Mahasiswa yang memiliki kompetensi dan kepercayaan diri terhadap kemampuan literasi informasinya maka mahasiswa tersebut akan gigih dan mudah menyelesaikan permasalahan seputar kebutuhan informasinya. Namun apabila tidak, maka mahasiswa tersebut cenderung akan menghindar dan ragu untuk menyelesaikan masalah seputar kebutuhan informasinya sendiri. Kemampuan ini yang diharapkan dapat menjadi modal mahasiswa setelah lulus untuk bergerak aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

## 5. KESIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian digambarkan bahwa prokrastinasi fungsional dilakukan secara sadar oleh mahasiswa program studi ilmu perpustakaan. Berbagai motivasi melahirkan kondisi tersebut, namun secara garis besar adalah rasa tidak puas dalam proses pengolahan informasi. Ketidakpuasan tersebut merupakan wujud dari pola pikir kritis mahasiswa dalam merespon setiap informasi yang telah diperoleh dalam menemukan benang merah hingga menyempurnakan hasil penelitian yang sedang dilaksanakan. Namun mengingat keterbatasan waktu pengerjaan skripsi, mahasiswa secara sadar juga melakukan pencegahan atau meminimalisir aktivitas prokrastinasi fungsional. Sebagai contoh mahasiswa melakukan praktik berbagi pengetahuan dengan rekan sejawat kondisi ini berpengaruh positif dalam menemukan sudut pandang baru terkait topik penelitian yang tengah dikaji.

Selain itu, lebih dalam ditemukan adanya esensi positif yang muncul atas aktivitas prokrastinasi fungsional dalam pengerjaan skripsi. Esensi tersebut adalah terbentuknya kemampuan *information literacy self-efficacy* dalam diri mahasiswa. Pernyataan ini diakui tercipta didasari oleh kegiatan analisis, mengevaluasi, pengambilan keputusan hingga kolaborasi pembelajaran bersama yang



menuntut mahasiswa bersikap tegas dan percaya diri atas pengetahuan yang akan dihasilkan dari sebuah riset. Lebih dari itu sebagai rekomendasi, mengacu dari penelitian ini untuk peneliti selanjutnya perlu adanya kajian secara menyeluruh dan detail terkait proses, faktor pendukung dan faktor penghambat terjadinya pembentukan *information literacy self-efficacy* melalui pengerjaan skripsi pada mahasiswa di tengah aktivitas prokrastinasi fungsional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ghufron, M. Nur & Rini R.S. (2010). *Teori-teori psikologi*. Ar-ruzzmedi.
- Marpaung, J., & Wilany, E. (2016). Hubungan antara self efficacy dan motivasi intrinsik dengan prokrastinasi akademik mahasiswa FKIP Universitas Riau Kepulauan Batam. *Jurnal Cahaya Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.33373/chypend.v2i2.643>
- McAndrews, S. L. & Msengi, S. G. (2013). Transfer and transformation of knowledge and practices from literacy clinic to community. In *Advanced Literacy Practices*. Published online: 10 Mar 2015; 197-218.
- Meulemeester, De. A. (2013). The “information literacy self-efficacy scale” and the medical curriculum At Ghent University. In: Kurbanoglu S., Grassian E., Mizrachi D., Catts R., Špiranec S. (Eds). *Worldwide commonalities and challenges in information literacy research and practice* (ECIL 2013, CCIS 397, pp. 465-470). Springer, Cham. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-03919-0\\_62](https://doi.org/10.1007/978-3-319-03919-0_62)
- Nonaka, I. & Tayoma, R. (2015). The knowledge-creating theory revisited: Knowledge creation as a synthesizing process. J. S. Edwards (ed.), *The Essentials of Knowledge Management*.
- Odede, I. R. (2018). A Comparative analysis of information literacy self-efficacy skills of postgraduate students in library schools in South-South, Nigeria. *Library Philosophy and Practice (E-Journal)*. 1917, 1-15. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/1917/>
- Pendit, P. L. (2003). *Penelitian ilmu perpustakaan dan informasi: Suatu pengantar diskusi epistemologi dan metodologi*. JIP-FSUI
- Prasetyawan, Y. (2018). Pengembangan instrumen pengukuran kemampuan literasi informasi berbasis efikasi diri (self efficacy). *Anuva*, 2(3), 273-279. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.273-279>
- Septiono, T. (2019). Peran aktif pustakawan layanan referensi perguruan tinggi dalam menanggapi keanekaragaman kebutuhan informasi pengguna. *Journal of Documentation and Information Science*, 3(2). 113-128.
- Supriatna, N. R. (2018). Bukan hanya tempat mencari informasi, tetapi tempat berbagi pengetahuan: Studi kasus Perpustakaan Chandra Widodo. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan*, 20(2). <http://dx.doi.org/10.7454/jipk.v20i2.117>
- Yusup, P. M. 2012. *Perspektif manajemen pengetahuan, informasi, komunikasi, pendidikan dan perpustakaan*. Rajawali Press.
- Zinn, S. (2013). The information literacy self-efficacy of disadvantaged teachers in South Africa. In Kurbanoglu, S. et al. (Eds). *Worldwide commonalities and challenges in information literacy research and practice* (ECIL 2013, CCIS 397, pp. 212-218). Springer, Cham.